

ANOMALI SIKAP REMAJA DALAM BERAGAMA

Oleh : Syaiful Hamali*

Abstrak

Anomali sikap keagamaan menunjukkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan sikap keagamaan pada seseorang, terutama penyimpangan-penyimpangan yang bersifat negatif. Dalam perspektif psikologi agama terjadinya anomali sikap keagamaan pada individu disebabkan unsur-unsur luar yang mempengaruhi dan tercampurkan kedalam agama. Sikap keagamaan tidak terlepas dari keberadaan agama yang diyakini oleh seseorang, apabila agama telah terpolakan dalam pemikirannya, maka agama itu dianggap menjadi sesuatu yang benar dan baik. Landasan pembentukan sikap keagamaan adalah konsistensi hubungan antara fungsi-fungsi kejiwaan pada manusia dalam menyakini dan melaksanakan agamanya. Kehidupan masa remaja merupakan masa peralihan yang harus dilalui oleh setiap individu menuju masa dewasa. Secara umum, pada waktu itu remaja mulai mencari jati-diri, untuk menemukan "Aku" nya. Disamping itu anak muda mulai melakukan introspeksi terhadap diri sendiri dalam melakukan dan mengamalkan agama yang bersifat meniru terhadap orang tua atau lingkungan.

Kata Kunci: Anomali, Sikap, Remaja, Beragama,

Dinamika Kehidupan Masa Remaja

Secara kebahasaan kata anomali berasal dari bahasa Inggris yang berarti penyimpangan-penyimpangan, sedangkan dr. Iskandar Junaidi dalam bukunya yang berjudul *Anomali Jiwa*, mengartikan anomali jiwa itu dengan penyimpangan jiwa ke arah yang negatif.¹ Dalam konteks Anomali sikap beragama

¹ Iskandar Jianadi, *Anomali Jiwa*, Yogyakarta :Penerbit Andi, 2012, hal. XV.

menunjukkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan remaja dalam meyakini dan mengamalkan agama. Anomali sikap remaja terhadap agama. dalam bentuk ketidakpercayaan mereka pada Tuhan, semangat keagamaan pada remaja yang berkepribadian ekstrovet sebagai umber terjadinya .semangat khurafi dalam agama misalnya; tahayul, khurafat, bi'ah

Masa remaja disebut juga dengan masa pra pubertitas (*peural*) adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seorang anak yang merasa remaja ingin berlaku seperti orang dewasa, tetapi dirinya belum siap menjadi orang dewasa, Dengan kata lain masa remaja adalah masa peralihan yang dilalui oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa remaja atau perpanjangan pada masa anak-anak sebelum memasuki masa dewasa. Nanum, dalam menetapkan masa remaja itu para ahli berbeda pendapat, diantara ahli berpendapat bahwa masa remaja itu terdiri dari masa pra Pubertas (*pueural*) atau masa remaja pertama kira-kira umur 13 – 16 tahun, dan masa Pubertas atau masa remaja terakhir kira-kira umur 17 – 21 tahun.

Kriteria remaja pada masa ini (masa negatif, *Verneinung, Trotzalter*), sering merasakan: kebingungan, cemas, takut, gelisah, gelap hati, bimbang dan ragu-ragu, sedih, risau hati, rasa-rasa minder, rasa-rasa tidak mampu melaksanakan tugas yang diberikan padanya. Anak tidak tahu sebab musabab dari macam-macam perasaan yang menimbulkan kerisauan hati atau kegelisahan itu

Ahmadi menulis bahwa pada masa adoleson terjadi proses pematangan fungsi-fungsi psiki dan fisik, yang berlangsung secara berangsur-angsur dan teratur, masa ini merupakan penutup dari perkembangan masa anak-anak menuju masa remaja. Pada fase ini anak muda banyak melakukan introspeksi terhadap diri sendiri, anak berusaha untuk menemukan “Aku-nya”. Dalam artian si anak berusaha menemukan keseimbangan dan keharmonisan atau keselarasan baru di antara sikap dari dalam diri sendiri dengan sikap diluar dirinya. Sehingga sifat-sifat masa adolesen ini mulai menyenangkan, menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi; agama, kultur, ethniss, aesthetis dan ekomomi dalam kehidupan.

Pada. masa adolesen anak muda mulai menemukan nilai-nilai baru, sehingga makin jelaslah pemahaman tentang keadaan dirinya. Ia mulai bersikap kritis terhadap obyek-obyek diluar

dirinya; dan mampu mngambil synthese di antara tanggapan tentang dunia luar dengan dunia intern (kehidupan psikhis sendiri) Sesudah ia mengenal AKU-nya sendiri. Secara aktif dan obyektif ia melibatkan diri dalam macam-macam kegiaiatan-kegiatan di dunia luar.²

Masa pra pubertas adalah waktu terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologik yang berhubungan dengan kemasakan kelenjar *endokerin*. Abu Ahmadi menjelaskan bahwa: Kelenjar *endokerin* adalah kelenjar yang bermuara langsung di dalam saluran darah. Dengan melalui pertukaran zat yang ada di antara jaringan kelenjar dengan pembuluh rambut di dalam kelanjar tadi. Zat-zat yang dikeluarkan itu disebut hormon. Selanjutnya, hormon-hormon tadi memberikan stimulasi pada tubuh anak, sehingga anak merasakan adanya rangsangan hormonal ini, menyebabkan rasa tidak tenang pada diri anak³

Peristiwa kematangan remaja tidak sama antara pria dan manita, pada wanita terjadi 1,5 sampai 2 tahun lebih awal daripada pria. Terjadinya kesempurnaan jasmani pada wanita biasa ditandai dengan adanya menstrubasi pertama (datang bulan). Bagi pria terjadinya mimpi basah dalam tidurnya. Secara umum masa remaja awal ditandai dengan kematangan jasmani (seksual) atau mimpi basah yang dialam remaja, hal itu digunakan dan dianggap sebagai tanda-tanda primer akan datangnya masa remaja, dan tanda-tanda lain disebut sebagai tanda sekunder, sedangkan tanda-tanda lainnya disebut dengan tanda tertier.

Abu Ahmadi menulis tanda-tanda sekunder pada pria adalah; tumbuh suburnya rambut pada janggut, kumis, dan lain-lain, selaput suara semakin besar dan berat, badan mulai membentuk “segi tiga”, urat-urat pun jadi kuat dan muka bertambah persegi. Tanda-tanda sekunder pada wanita adalah; Pinggul semakin besar dan melebar, kelenjar-kelenjar pada dada menjadi berisi (lemak), suara menjadi bulat, merdu, dan tinggi dan muka menjadi bulat berisi.

² Abu Ahmadi, Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 1991 hal. 92

³ *Ibid.*

Selanjutnya Ahmadi menegaskan bahwa, ciri-ciri tertier antara lain: biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap dan perilaku, contoh bagi pria terjadinya perubahan mimik jika berbicara, cara berpakaian, cara mengatur rambut, bahasa yang diucapkan, actingnya dan lain-lain. Pada wanita; ada perubahan cara berbicara, cara tertawa cara berpakaian, cara berjalan, dan sebagainya.⁴ Pada saat ini remaja mulai tertarik pada lawan jenisnya, dan untuk ini anak remaja perlu mendapat penjelasan tentang akibat-akibat yang timbulkan bila terlampau dekat bergaul dengan lawan jenisnya. Dengan kata lain anak remaja harus mendapat pendidikan seks yang cukup sehingga anak remaja dapat mengendalikan dirinya.

Perkembangan remaja dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohaninya, berarti penghayatan remaja terhadap ajaran dan amalan-amalan keagamaannya banyak berhubungan dengan perkembangan dirinya. Salah satu tanda berakhirnya masa remaja adalah keberhasilannya mencapai *sence of responsibilty* (perasaan bertanggung jawab) dan secara sadar menerima suatu falsafah hidup secara efektif, karena masa remaja menduduki tahap progresif dalam hidupnya yang menimbulkan gejolak jiwa, keraguan-raguan dan kebimbangan dalam bersikap dan berbuat

Remaja telah mulai mendidik diri sendiri atau mengatur dirinya dengan memberikan arti dan isi pada kehidupannya. Pada priode ini remaja mulai membangun dasar-dasar yang definitif (menentukan, essensial), bagi proses pembentukan pribadinya. Sehubungan dengan peristiwa ini, ternyata bahwa kepribadian dan nasibnya ketika dewasa banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh peristiwa-pristiwa atau pengalaman pada masa ini (adolesen), yang diberi latar belakang oleh pengalaman-pengalaman pada masa pubertas. Maka masa adolesen itu merupakan perjuangan terakhir bagi anak remaja secara definitif menentukan corak, bentuk, sikap kedewasaan yang akan dilaksanakan dalam hidupnya.

Teori Tingkah Laku Menyimpang

Secara umum, sikap menunjukkan seperangkat reaksi-reaksi kejiwaan berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan

⁴ *Ibid*, hal. 92

penghayatan individu terhadap obyek-obyek tertentu. ,dalam bentuk rasa sayang, benci, rindu dan sebagainya pada individu. Jalaluddin mengutip pendapat Mar'at tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, bahwa sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap obyek (*attitudes have readies to respond*).⁵

Sikap keagamaan yang terdapat pada individu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan tingkat ketaatan terhadap agamanya. Terjadinya perubahan kepercayaan dari satu agama ke agama lain atau perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya, maka muncullah perubahan dalam bersikap, cara berfikir, tingkah laku dan kepercayaan yang dianutnya selama ini. Hal ini terjadi disebabkan tidak sejalannya pola pikir seseorang dengan ajaran agama yang diyakininya, maka akan terjadi sikap keagamaan yang menyimpang (anomali), baik pada diri individu maupun kelompok atau masyarakat

Sikap keagamaan yang menyimpang cenderung didasarkan pada motif-motif yang bersifat emosional yang kuat ketimbang aspek yang bersifat rasionalis .Mereka mengekspresikan perubahan sikap itu dalam bentuk cara berfikir, bertingkah laku dan amalan-amalan keagamaan. dalam hidupnya, baik tingkah laku itu kelihatan (*overt*) maupun tingkah laku yang tidak kelihatan (*covert*). Terjadinya perubahan sikap itu merupakan sebagai akibat dari interaksi atau pengaruh dari lingkungan

Terjadinya anomali sikap keagamaan berkaitan erat dengan tingkah laku yang menyimpang dalam teori konsistensi. Jalaluddin menulis bahwa menurut teori ini perubahan lebih ditentukan oleh faktor intern, yang tujuan untuk menyeimbangkan antara sikap dan perbuatan.⁶ Perubahan sikap yang dihubungkan dengan sikap keagamaan yang menyimpang seperti yang terdapat pada konversi agama. Dalam konteks ini, terjadinya anomali sikap remaja dalam beragama bersumber dari konflik yang terjadi dalam diri seseorang karena ajaran agama telah menyetuh atau berpengaruh terhadap jiwanya, sehingga menimbulkan

⁵ Jalaluddin, *Op.Cit*, hal. 187

⁶ *Ibid*, hal. 197

penyimpangan-penyimpangan dan ketegangan-ketegangan dalam dirinya.

Menurut Jalaluddin ada empat fase dalam proses terjadinya perubahan sikap pada seseorang, yaitu

- a) Munculnya persoalan yang dihadapi.
- b) Munculnya beberapa pengertian yang harus dipilih
- c) Mengambil keputusan berdasarkan salah satu pengertian yang dipilih
- d) Terjadinya keseimbangan.⁷

Perubahan sikap yang dihubungkan dengan sikap keagamaan yang menyimpang menurut teori konsistensi ini terdapat dalam persoalan kasus-kasus konversi agama.⁸ Intisari dari teori konsistensi ini adalah bahwa perubahan sikap merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang dalam upaya untuk mendapatkan keseimbangan antara sikap dan perbuatan. Dalam konteks konversi agama bahwa sumber konflik pada individu berasal dari dalam dirinya sendiri. Konflik itu pada tingkat tertentu menimbulkan kegelisahan batin yang harus diselesaikan atau terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam beragama. Dalam penyelesaiannya timbul berbagai kemungkinan yang dijadikan pertimbangan. Pemilihan jalan ke luar yang sesuai dan tepat, akan memberikan ketenangan batin, kebahagiaan dan keharmonisan dalam hidup.

Perubahan sikap menunjukkan ketegangan individu untuk bertindak terhadap masalah keagamaan dan masalah kehidupan. Atau terjadinya penyimpangan dari kepercayaan sebelum sehingga timbul faham atau kepercayaan baru dalam masyarakat. Sehingga mereka dapat merasakan kesenangan dan ketenangan dalam hidup, mereka mengekspresikan perubahan itu dalam berbagai bentuk, terutama dalam masalah-masalah yang sangat fundamental dalam agamanya. Sikap keagamaan itu timbul disebabkan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Sikap keagamaan merupakan integritas secara kompleks antara pengetahuan agama, dan tindak keagamaan Dengan kata lain

⁷ *Ibid.* hal. 187

⁸ *Ibid.* hal. 198

bahwa sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berfikir, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap sesuatu obyek.

Sikap Remaja Dalam Beragama

Manusia pada waktu lahir belum membawa sikap, karena sikap itu timbul dari hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi serta komunikasi individu terus menerus dengan lingkungan sekitarnya. Sikap termasuk salah satu bentuk kemampuan jiwa manusia yang berupa kecenderungan terhadap suatu obyek. Kecenderungan itu dipengaruhi oleh penilaian subyek terhadap obyek, penilaian itu sendiri didalamnya mengandung pengetahuan-pengetahuan tentang obyek. Begitu juga sikap remaja terhadap agama dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya.

Ramayulis mengutip pendapat S. Nasution bahwa ; Sikap adalah seperangkat kepercayaan yang menentukan preferensi atau kecenderungan tertentu terhadap suatu obyek atau situasi.” Selanjutnya Ramayulis menulis pendapat Oemar Hamalik bahwa sikap merupakan tingkat afektif yang positif atau negatif, yang berhubungan dengan obyek psikologis positif dapat diartikan senang, sedangkan negatif berarti tidak senang atau menolak.⁹ Dengan demikian jelaslah bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu untuk bertindak, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dalam pembentukan dan perubahan sikap.yaitu dengan cara menerima atau menolak reaksi yang diberikan oleh obyek . Sikap terhadap sesuatu atau obyek itu bisa bernilai positif dan dapat bernilai negatif.

Secara psikologis, esensi pada sikap terdapat dalam beberapa komponen fungsi jiwa seseorang, yang bekerja secara kompoleks dalam menentukan sikapnya terhadap sesuatu, yaitu;: *Pertama*, komponen kognisi akan memberikan jawaban tentang apa yang dipikirkan individu tentang obyek. *Kedua*, komponen afeksi dihubungkan dengan apa dirasakan oleh individu terhadap obyek, atau perasaan dalam diri seseorang terhadap objek,

⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, IX, 2011. hal. 110

misalnya perasaan senang, marah, benci, sayang, dan sebagainya. *Ketiga*, komponen konasi yaitu kesediaan/kesiapan individu terhadap obyek berupa menerima atau menolak objek tersebut, dan ketiga komponen itu saling berhubungan dan saling mempengaruhi. antara satu dengan lainnya.¹⁰

Menurut Bimo Walgito bahwa; Sikap itu adalah merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perbuatan-perbuatan atau tingkah laku tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong yang lain yang ada dalam diri manusia.¹¹ Sikap remaja terhadap agama tidak terlepas dari keberadaan agama pada dirinya, bila dalam pikiran remaja telah terpolakan bahwa konsep dan ajaran agama yang mereka yakini itu sebagai sesuatu kebenaran, niscaya akan membawa pemikiran remaja ke arah yang lebih baik terhadap agamanya

. Berbeda dengan hal diatas, istilah sikap sinonim dengan istilah attitude. Menurut Gerungan bahwa pengertian attitude itu dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikapnya terhadap obyek tersebut. Selanjutnya, Gerungan mengemukakan ciri-ciri sikap (attitude) dan faktor pendorong timbulnya perbuatan atau tingkah laku dengan faktor-faktor pendorong lainnya yaitu; *Pertama*. Attitude bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu, dalam hubungannya dengan obyeknya. *Kedua*, attitude itu dapat berubah-ubah, oleh karena itu attitude dapat dipelajari orang, atau sebaliknya. *Ketiga*, Attitude itu tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu obyek. *Keempat*, Obyek attitude itu dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi attitude itu dapat berkenaan dengan satu obyek saja tetapi juga berkenaan dengan sederetan

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1996, hal. 112

¹¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak.Psikologi UGM, 1980, hal. 53

obyek-obyek yang serupa. *Kelima*, Attitude mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.¹²

Zakiah Daradjat membagi sikap remaja terhadap agama kepada beberapa bagian, sebagaimana dibawah ini:

a. Percaya/ Beragama Turut-turutan.

Suatu keluarga yang taat menjalankan agamanya, menunjukkan bahwa ibu, bapak dan keluarganya taat dalam beragama, sementara para remaja yang tinggal disekitarnya hanya ikut-ikutan melaksanakan ibadah dan mengamalkan ajaran-ajaran agama,. Kepercayaan dan pengalaman ibadah remaja yang tinggal disekitar orang taat beragama itu disebut dengan percaya turut-turutan. Beragama seperti itu adalah lanjutan dari cara beragama pada masa anak-anak yang bersifat meniru terhadap orang tuanya seolah-olah pada diri remaja tidak terjadi perubahan dalam beribadah dan kepercayaannya dalam beragama.

Timbulnya kepercayaan turut-turutan pada remaja disebabkan pada waktu anak masih kecil diberikan oleh orang tuanya didikan agama yang menyenangkan dan jauh dari pengalaman yang menyusahkan, sedangkan pada masa remaja tidak pula mengalami peristiwa atau masalah yang mengoncangkan jiwanya, sehingga cara beragamanya yang kekanak-kanakan masih terus berjalan hingga remaja. Tetapi setelah pemikiran remaja bertambah luas, dan pengalamannya semakin banyak maka timbullah keinginan untuk mengkoreksi kembali kepercayaan dan amalan-amalan agama pada waktu kecil. Maka ketika itu muncullah kesadaran bahwa cara beragamanya itu belum mempunyai dasar, sehingga ia menjadi bersemangat sekali untuk berobah cara beragama pada semasa anak-anak itu, biasanya peristiwa seperti ini dapat menimbulkan sikap ragu-ragu remaja terhadap agamanya

Menurut Zakiah Daradjat bahwa; Percaya turut-turutan ini biasanya tidak lama, dan banyak terjadi hanya pada masa-masa remaja pertama (umur 13–16 tahun). Sesudah itu biasanya

¹² Gerungan. *Psychologi Sosial*, Bandung : PT.Eresco, Cet. VIII, 1987, hal. 153-154

berkembang kepada cara yang lebih kristis dan lebih lebih sadar¹³

b. Percaya dengan Kesadaran

Masa remaja adalah masa perubahan dan masa terjadinya

kegoncangan pada dirinya, terutama perubahan jasmani dan jauh dari keseimbangan dan keserasian. Hal ini penyebab remaja tertarik untuk memperhatikan dirinya, tetapi perhatian itu disertai oleh perasaan cemas dan takut, perasaan ingin menentang orang tua, dan dorongan seksual. Kondisi jiwa remaja yang gelisah, cemas, dan ketaktuan itu bercampur dengan rasa bangga, dan senang disertai bermacam-macam pemikiran dan khayalan. Sehingga remaja benar-benar tertarik untuk memperhatikan dan memikirkan dirinya sendiri, semuanya itu mendorong remaja untuk mendapat tempat/ pengakuan dari lingkungannya, dan ingin menonjol dalam masyarakat. Kondisi ini disebabkan kecerdasan remaja semakin meningkat sehingga perhatian kepada ilmu pengetahuan dan soal-soal sosial semakin terbangun, hanya saja kemajuan itu tidak dibarengi dengan nilai-nilai agama, sehingga remaja menjadi acuh tak acuh terhadap agama..

Pada saat semangat agama pada remaja mulai meningkat, sehingga cara beragama yang ikut-ikutan, patuh, dan tunduk kepada ajaran agama tanpa komentar tidak lagi memuaskannya, jika alasannya hanya dengan dalil-dalil dan hukum mutlak dari ayat atau hadist-hadis Nabi mereka tidak dapat menerimanya. Mereka ingin menjadikan bahwa agama sebagai tempat untuk bermujaddalah dan bermuzkarah untuk membuktikan benaran agama dengan ilmu pengetahuan dan menjadikan kepercayaan dengan penuh kesadaran

Kesadaran agama pada remaja yang berbentuk *behavioral demonstration* menunjukkan bahwa seseorang itu mengerjakan perintah agama dengan kesadaran. Disebabkan ingin membuktikan kepercayaannya secara riil, ingin menghubungkan dirinya dengan Tuhan. Kepercayaan seseorang itu lebih fundamental, lebih meningkat dari kepercayaan remaja

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, Cet. XIII, 1991, hal. 92

yang bersifat *stimulus response verbalism*, dan *intellectual comprehension*. Sebab perbuatan keagamaan yang kongkrit adalah melambangkan kepercayaan yang sungguh-sungguh. Manifestasi kepercayaan yang seperti ini sering datangnya dari kepercayaan yang *verbalistis* tanpa kesadaran yang tinggi. Kadang kala sifat keagamaan seperti ini dibawa dilakukan remaja hingga dewasa.

Selanjutnya, Zakiah Daradjat menegaskan semangat agama yang terdapat pada remaja pada fase ini terdiri dari dua bentuk:

1). Semangat positif

Semangat keagamaan yang positif dideskripsikan Zakiah Daradjat bahwa: Sikap remaja yang bersemangat positif itu ialah sikap yang ingin membersihkan agama dari segala macam hal yang mengurangi kemurnian agamanya. Dan ingin membebaskan agama dari kekakuan dan kekolotan. Remaja yang bersemangat itu ingin mengembangkan dan meningkatkan agama, sesuai dengan perkembangan pemikirannya sendiri¹⁴

Disamping itu remaja yang memiliki semangat agama yang positif berkeinginan untuk mengembangkan dan meningkatkan agamanya, serta membersihkan agama dari bid'ah dan khurafat menghindari gambaran sensual terhadap konsep agama, misalnya; surga, neraka, malaikat dan visual Nabi Muhammad saw. Remaja yang memiliki semangat agama yang positif berusaha mempelajari agama dengan pandangan yang kritis, tidak mau lagi menerima cerita dongeng-dongeng tentang agama yang bercampur dengan bid'ah dan khurafat yang tidak masuk akal, dan mereka mulai menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga agama menjadi ukuran dalam setiap tindakannya.

Selain itu, semangat agama melahirkan pembaharuan dalam agama dengan jalan mengkritik pemimpin agama yang kolot, munafik, atau beku, tidak mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin tinggi. yang tidak sesuai dengan logika penganut dan tidak sesuai pula dengan agamanya, hal ini membuat orang lari dari agamanya. Sebagaimana dijelaskan Zakiah Daradjat bahwa; .Karena itu, semangat agama itu tidak saja ditujukan kepada pembaharuan agama, akan tetapi

¹⁴ Ibid. hal. 95

mengandung juga segi-segi menentang terhadap agama dan orang-orang serta pemimpin-pemimpinnya¹⁵

Sikap, tingkah laku, dan tindakan semangat agama yang positif ini memiliki dua bentuk kepribadian, yaitu :

a). Kepribadian *ekstrovet*

Orang yang memiliki sifat kepribadian *ekstrovet* (terbuka), yaitu orang yang dengan mudah mengungkapkan perasaannya keluar (kepada orang lain) atau terbuka untuk menerima saran dan pendapat orang lain. sehingga tidak ada perasaan-perasaan yang mengganggu jalan pikirannya baik dalam masalah kehidupan sosial maupun dalam masalah kehidupan keagamaan

Zakaiah Daradjat menghubungkan semangat agama positif dengan orang yang berkepribadian *ekstrovet (al-imbisati)* bahwa orang-orang yang mempunyai kepribadian terbuka itu akan menunjukkan aktivitas agamanya ke luar, bisanya aktivitas-aktivitas sosial, menginginkan perbaikan-perbaikan sosial dan pengabdian yang bersifat agama, dan bermacam-macam kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat agama.¹⁶ Semangat agama yang bersifat ekstrovert mengajak penganut agama lain untuk mengadakan diskusi, seminar, dan dialog untuk membicarakan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian semangat agama yang ekstrovet tidak akan menghalangi remaja untuk bekerjasama dengan pemeluk agama lain untuk memperbaiki atau mengadakan perubahan sosial masyarakat dengan berbagai macam kegiatan yang bernuasa keagamaan. Kendatipun mereka aktif dan bersemangat dalam bergaul dengan penganut agama lain. Semangat agama yang *ekstrovet* ini sangat efektif dijadikan sebagai dasar dalam pembangunan, pengembangan/ pembinaan masyarakat, terutama dalam Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama dalam masyarakat yang pluralistik.

Pada kepribadian remaja yang ekstrovert memiliki kecenderungan untuk mengembangkan agama berdasarkan sikap toleransi. Thouless, dalam bukunya *An Introduction to the psychology of religion*, menulis bahwa; Selain itu, kajian

¹⁵ *Ibid*,

¹⁶ *Ibid*,

terhadap agama yang tidak memihak mmemiliki nilai tersendiri untuk menampilkan pemahaman terhadap agama orang lain. Seandainya ia tidak memberikan sumbangan langsung terhadap semangat keagamaan, sebenarnya ia memberikan sumbangan terhadap toleransi agama.¹⁷ Pengikut-pengikut tasauf yang bersifat *ekstrovet* mempunyai kecenderungan pribadi yang optimis, mendekati Tuhan dengan memakai konsep *mahabbah* (cinta).

Jalaluddin menulis kehidupan orang-orang yang bersikap *ekstrovert* beragama bahwa; Mereka selalu berpandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari kungkungan ajaran keagamaan yang terlapau jelimat.¹⁸ Orang eksrovet bersifat terbuka dan mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai ekses tindakannya yang agamis.

b). Kepribadian *introvert*

Zakiah menulis bahwa; Orang yang memiliki sifat kepribadian yang *introvert* (tertutup) adalah orang-orang yang lebih cenderung kepada menyendiri dan menyimpan perasaannya¹⁹. Semangat agama positif pada orang-orang yang *invovert* memiliki sifat suka menyendiri dan menyimpan segala perasaan dalam dirinya, dan tidak mau aktif dalam masyarakat, sebagaimana orang yang berkepribadian *ekstrovert*. Dengan kata lain kepribadian *introvert* tertutup terhadap perubahan dan perkembangan. Mereka lebih tertarik dengan cita-citanya dan khayalannya serta merasakan betapa nikmat dan hangatnya ketika berhubungan dengan Tuhan, remaja-remaja yang *introvert* hanya mencari kepuasan dengan sembahyang, beribadah, dan berkontemplasi dengan Tuhan..

Kepribadian yang *introvert* cenderung membawa remaja ke dalam kehidupan tasauf, yaitu mencari kepuasan dengan cara mendekati Tuhan. Pengikut-pengikut tasauf yang *invovert* mempunyai kecenderungan pribadi yang pesimis dalam tasauf

¹⁷ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein, Jakarta : Rajawali Press,Cet. I, 1992, hal. 2

¹⁸ Jalaluddin, *Op.Cit*, hal. 116

¹⁹ Zakiah Daradjat. *Op.Cit*, hal. 95

mereka mendekati Tuhan dengan memakai konsep *khauff* (takut) dalam setiap beribadah.

Dalam semangat agama positif yang *introvert*, seolah-olah remaja lari dari kenyataan, mereka hanya mencari kepuasan diri dengan beramal dan beribadah serta berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dengan beribadah dan meninggalkan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, mereka terasing dari kehidupan masyarakat ramai.

2). Semangat agama *khurafi*

Remaja yang mendasarkan pemikiran keagamaannya pada

masa anak-anak, kepada konsep pemikiran keagamaan yang berbentuk imitasi dan *anthromorphis*. Praktek agama dan keyakinannya lebih cenderung beramal dan beribadah hanya dari sisi luarnya yang bercampur dengan unsur-unsur lain, yaitu masalah khurafat, masalah bid'ah, masalah tahayul dan sebagainya seperti; kepercayaan pada jin, hantu, makam wali-wali dan mereka mempergunakan ayat-ayat sebagai tangkal dari bahaya. Perasaan dan jiwa mereka akan menjadi tenang, karena diri mereka telah dilindungi dengan memakai hal-hal yang bersifat atau berbau khurafat dan bid'ah dalam setiap kegiatan yang membahayakan dirinya.

Semangat agama yang bersifat *khurafi* ini sering terjadi pada orang-orang yang memiliki sifat terbuka (*ekstrovet*) dalam beragama. Amalan-amalan agama dan keyakinannya itu bukan untuk dirinya sendiri tetapi mereka mengajak orang lain untuk beramal sesuai dengan konsep keagamaannya. Dengan demikian akan timbul anomali sikap keagamaan pada individu (remaja), karena konsep semangat agama *khurafi* lebih memudahkan para remaja masuk dan mengikuti lembaga-lembaga kebatinan dan percaya kepada dukun-dukun tertentu untuk meminta pertolongan.

c. **Kebimbangan Remaja Dalam Beragama**

Kebimbangan beragama mulai menyerang remaja setelah pertumbuhan dan kecerdasannya mencapai tingkat kematangan, sehingga remaja bisa mengeritik, menerima atau menolak sesuatu yang disampaikan kepadanya. Karena ajaran-ajaran agama yang diterima waktu kecil berbeda dengan kehidupan agama di

waktu remaja. Hal ini disebabkan pada masa remaja akhir, keyakinan beragama mereka lebih dikuasai dan berdasarkan pada pemikiran, maka sudah barang tentu banyak ajaran-ajaran agama yang harus diselidiki atau dikritik, terutama pendidikan agama yang diterima pada waktu masa anak-anak yang lebih bersifat otoriter dari orang lain atau paksaan dari orang tua,

Kegoncangan keyakinan terjadi sesudah perkembangan kecerdasan selesai, tidak dapat dipandang sebagai suatu kejadian yang berdiri sendiri tetapi berhubungan dengan segala pengalaman dan proses pendidikan yang dilaluinya dimasa kecil, karena pengalaman yang dilalui oleh seseorang itu ikut membina pribadinya setelah ia meningkat dewasa. Remaja berusaha memperkuat dan menjaga keyakinannya dengan berbagai cara, yaitu dengan cara tekun beribadah, berjihad pada jalan Allah, membaca buku-buku agama dan ilmu pengetahuan umum yang dapat memperkuat keyakinannya dalam beragama..

Ramayulis menulis bahwa keragu-raguan remaja terhadap agamanya dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a). Keraguan disebabkan adanya kegoncangan dalam jiwanya karena terjadinya proses perubahan dalam diri pribadinya, maka keraguan seperti ini dianggap suatu kewajaran.
- b). Keraguan yang disebabkan adanya kontradiksi antara kenyataan-kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya dan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Keraguan tersebut antara lain karena adanya pertentangan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan, antara nilai-nilai moral dengan kelakuan manusia dalam realitas kehidupan, antara nilai-nilai agama dengan perilaku tokoh-tokoh agama, seperti guru, ulama, pemimpin orang tua dan sebagainya.²⁰

Terjadinya kebimbangan atau ketidakpercayaan kepada Tuhan pada remaja bukan berarti ingkar yang sesungguhnya tetapi lebih cenderung kepada protes atau menentang terhadap Tuhan, yang menyebabkan peristiwa-peristiwa sedih yang dialaminya, misalnya, kenapa orang-orang yang saya cintai berpisah akibat kematian, atau kenapa kehidupannya menderita setelah ibunya meninggal dunia, dan sebagainya, sehingga remaja menjadi

²⁰ Ramayulis, *Op.Cit*, hal. 68

bimbang akan keadilan dan kemurahan Tuhan terhadap dirinya, dan kejadian itu bisa meningkat kepada tidak percaya pada Tuhan.

Disamping itu, kebimbangan beragama mempunyai hubungan dengan semangat agama, dikarenakan kebimbangan dapat pula menimbulkan rasa berdosa pada diri remaja, sebagai akibat pelaksanaan atau amalan-amalan agamanya yang salah dalam hidupnya. Secara psikologis, setelah berlalunya gelombang keraguan atau kebimbangan akan timbullah rasa penyesalan dalam diri remaja atas perbuatan, sikap, dan tingkah lakunya yang keliru dalam hidupnya. Akhirnya remaja kembali lagi ke semangat agama yang berlebih-lebihan baik dalam beribadah atau mempelajari ajaran-ajaran agama untuk menebus rasa bersalah atau dosanya itu.

Dalam hal ini, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa kebimbangan itu disebabkan dua faktor penting, yaitu; Terjadinya kebimbangan disebabkan keadaan jiwa remaja yang bersangkutan, dan keadaan sosial budaya yang melingkupi remaja tersebut. Mungkin saja kebimbangan dan keingkaran kepada Tuhan itu merupakan pantulan dari keadaan masyarakat, yang dipenuhi oleh penderitaan, kemerosotan moral, kekacauan dan kebingungan²¹.

Salmainsi Yeli dalam bukunya *Psikologi agama* menulis pendapat Hurlock yang mengidentifikasikan beberapa ciri yang terdapat pada tahap perkembangan remaja, yaitu:

- a. Masa remaja sebagai priode yang penting
- b. Masa remaja sebagai priode peralihan
- c. Masa remaja sebagai perubahan
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah
- e. Masa remaja sebagai masa menacari identitas
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.²²

Dinamika psikologi remaja menunjukkan bahwa remaja memiliki keinginan untuk berkumpul dan bersosialisasi dengan

²¹ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hal. 100

²² Salmainsi Yeli, *Psikologi Agama, Pekan Baru : Zanafa Publishing dan Fak. Ushuluddin UIN Suska Riau, Cet. I, 2012*, hal. 51-52

teman-teman sebayanya, ingin bebas dari berbagai ikatan, serta lepas dari aturan-aturan yang ada dalam masyarakat.

Kartini Kartono dalam Salmainsi mengklarifikasi enam motif yang mendorong remaja untuk melakukan *delinquensi* (kenakalan remaja), terhadap masyarakat atau lingkungannya. yaitu :

- a. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
- b. Meningkatkan agretivitas dan dorongan seksual.
- c. Salah-asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
- d. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
- e. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.²³

Bila dilihat dari aspek kejiwaan pada masa remaja akhir (adolesen), mereka telah mempersiapkan dirinya untuk mengisi kehidupan dewasa dengan sifat dan sikap dalam bentuk: Menemukan pribadinya, menentukan cita-citanya, menggariskan jalan hidupnya, bertanggung jawab, dan menghimpun norma-norma sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya

d. Tidak Percaya Kepada Tuhan

Masa remaja akhir timbul rasa resah, gelisah, gundah gulana dalam hidupnya, merupakan pantulan dari jiwa remaja yang tidak mempercayai adanya Tuhan secara mutlak. Disamping itu keingkaran remaja terhadap Tuhan berasal dari keadaan masyarakat yang dilanda penderitaan, kemerosotan moral, kekacauan, dan kebingungan.

Selain itu mungkin timbulnya ketidakpercayaan remaja kepada Tuhan sebagai reaksi dari kebebasan berpikir para intelektual, atau pancaran dari cara berfikir para ilmuwan, yang membatasi ruang gerak agama dengan konsep positivisme, sekularisasi dan materialisme. Menurut Thomas F. O’dea bahwa; ... Sekulerisme terdiri dari dua bentuk transformasi yang saling menyambung dalam fikiran manusia. Yang pertama ialah desakralisasi sikap terhadap orang dan benda – yakni menafikan keterlibatan emosional dalam menanggapi hal-hal yang religius

²³ *Ibid*, hal. 52.

dan yang suci. Yang kedua adalah rasionalisasi fikiran – yakni mengeluarkan peran serta emosi dalam memahami dunia.²⁴

Dalam proses kebudayaan dan filsafat terdapat ide-ide dan keyakinan-keyakinan agama lama, selanjutnya digantikan ide-ide dan keyakinan lama oleh remaja-remaja yang berpikiran maju berdasarkan pada pemikiran filsafat. Zakiah menulis bahwa Dr. Al-Malaghy menggambarkan hasil penelitian terhadap remaja-remaja pada Sekolah Menengah bagian Sastra, yang banyak mendapat pelajaran filsafat, dengan tegas mengatakan kebimbangannya dalam agama.²⁵

Dorongan-dorongan yang dialami remaja, bila tidak dapat terpenuhi dapat menimbulkan orang yang mengingkari Tuhan, hal ini disebabkan remaja merasa kecewa, dan apabila kekecewaan demi kekecewaan itu berlangsung terus-menerus pada remaja maka akan tumbuhlah rasa pesimis dan putus asa dalam hidupnya.

Faktor utama yang dapat menyelamatkan manusia dari kekufuran atau atheis adalah akhlak, karena dalam akhlak terdapat bentuk-bentuk tuntunan dalam kehidupan manusia, misalnya; akhlak terhadap dirinya sendiri, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak manusia terhadap Tuhan. Kerusakan akhlak akan membawa manusia kepada rasa anti agama. Akhlak manusia yang rusak inilah menjadi sebagai penyebab Allah mengutus Muhammad untuk menjadi Rasul dimuka bumi ini yaitu; untuk memperbaiki akhlak manusia yang rusak. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting daripada menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresepi, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan.

Penutup

Anomali sikap keagamaan menunjukkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan sikap keagamaan pada seseorang, terutama penyimpangan-penyimpangan yang bersifat negatif.

²⁴ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, Terj. Tim Penerj. YASOGAMA, Jakarta: Penerbit Rajawali dan YASOGAMA, Cet. I, 1985, hal. 156

²⁵ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hal. 103

Dalam perspektif psikologi agama terjadinya anomali sikap keagamaan bagi manusia disebabkan unsur-unsur luar yang mempengaruhi dan tercampurkan kedalam agamanya.

Sikap remaja dalam beragama adalah lanjutan dari cara beragama pada masa anak-anak yang bersifat meniru. Disebabkan pemikiran remaja tambah luas, pengalamannya semakin banyak maka timbullah keinginan untuk mengkoreksi kembali kepercayaan dan amalan-amalan agama pada waktu kecil. Maka ketika itu muncullah kesadaran bahwa cara beragamanya itu belum mempunyai dasar, sehingga ia menjadi bersemangat sekali untuk berobah cara beragama pada semasa anak-anak, waktu itu sering terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam beragama

Perkembangan remaja dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohaninya, berarti penghayatan remaja terhadap ajaran dan amalan-amalan keagamaannya banyak berhubungan dengan perkembangan dirinya. Salah satu tanda berakhirnya masa remaja adalah keberhasilannya mencapai *sence of responsibilty* (perasaan bertanggung jawab) dan secara sadar menerimanya sebagai suatu falsafah hidup secara efektif, karena masa remaja menduduki tahap progresif dalam hidupnya yang menimbulkan gejala jiwa, keraguan-raguan dan kebimbangan dalam bersikap dan berbuat

Sikap remaja terhadap agama tidak terlepas dari keberadaan agama pada dirinya, bila dalam pikiran remaja telah terpolakan bahwa konsep dan ajaran agama yang mereka yakini itu sebagai sesuatu kebenaran, niscaya akan membawa pemikiran remaja ke arah yang lebih baik terhadap agamanya. Kesadaran agama pada remaja yang berbentuk *behavioral demonstration* menunjukkan bahwa seseorang itu mengerjakan perintah agama dengan kesadaran. Manifestasi kepercayaan yang seperti ini sering datangnya dari kepercayaan yang verbalistik tanpa kesadaran yang tinggi. Dalam perspektif psikologi agama terjadinya anomali semangat keagamaan bagi manusia disebabkan unsur-unsur luar yang tercampurkan kedalam agamanya

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi, Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 1991
- Iskandar Junaidi, *Anomali Jiwa*, Yogyakarta :Penerbit Andi, 2012
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatui Pengantar)*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak.Psikologi UGM, 1980
- Gerungan. *Psychologi Sosial*, Bandung : PT.Eresco, Cet. VIII, 1987,
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1996,
- Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein, Jakarta : Rajawali Press,Cet. I, 1992
- Ramayulis, *Psikologi Agama* Jakarta : Kalam Mulia, Cet. VI, 2003
- Salmaini Yeli, *Psikologi Agama*, Pekanbaru :Zanafa Publishing dan Fak. Ushuluddin UIN Suska Riau, Cet. I, 2012
- Thomas F.O’dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, Terj. Tim Penerj. YASOGAMA, Jakarta: Penerbit Rajawali dan YASOGAMA, Cet. I, 1985,
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, Cet. XIII, 1991

*Drs.Syaiful Hamali,M.Kom,I., Dosen Tetap Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Alumni Program Pascasarjana (S2)IAIN Raden Intan Lampung